

KONTRIBUSI PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH KONSERVATISME ISLAM KONTEMPORER TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM

Yuliana Nurfalina
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
nurpalinayuliana@gmail.com

ABSTRAK

Konservatif dimaknai sebagai suatu aliran yang dipakai dalam kajian filsafat Yunani. Kemudian Konservatisme ini menjadi sebuah istilah yang menjelaskan tentang kelompok atau tokoh-tokoh pemikir agama yang berusaha menjaga dan mempertahankan, lembaga, tradisi serta otoritas agama. Dalam penulisan ini, metode yang dipakai adalah pendekatan sejarah dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber melalui penelitian perpustakaan, termasuk buku-buku, artikel, dan referensi lainnya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang siapa saja tokoh-tokoh pemikir konservatisme Islam Kontemporer dan bagaimana bentuk kontribusinya terhadap perkembangan agama Islam terhadap umat Islam saat ini.

Kata Kunci: *Pemikiran, Konservatisme, Islam Kontemporer, Pemikiran Islam*

Abstract: Conservative is interpreted as a school used in the study of Yunnan philosophy. Then conservatism became a term that describes groups or figures of religious thinkers who try to protect and defend religious institutions, traditions and authority. In this writing, the method used is a historical approach by collecting information from various sources through library research, including books, articles and other references. The results of this research explain who the thinkers of contemporary Islamic conservatism are and how they contribute to the development of the Islamic religion for Muslims today.

Keywords: *Thought, Conservatism, Contemporary Islam, Islamic Thought*

PENDAHULUAN

Islam adalah sebuah agama yang menganjurkan para pemeluknya agar bisa lebih dekat untuk menuju jalan Allah sebagai sang penciptanya. Tugas ini awalnya diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, serta umatnya agar tetap bisa meneruskan ajaran Islam yang murni dan suci.¹ Jika dilihat dari evolusi Islam pada masa kini, jelas terlihat kontribusi penting dari para pemikir Islam terdahulu yang berupaya mengkomunikasikan ajaran Islam sesuai dengan prinsip-prinsip syariat yang asli, yang bersumber dari al-Quran dan Hadis.²

Seiring berkembangnya zaman maka muncullah berbagai macam istilah-istilah baru yang mengikatkan diri mereka kepada keagamaan baik yang maknanya mengarah ke hal yang positif maupun negatif, seperti Liberalisme, Salafisme, dan istilah yang baru ini muncul yaitu Konservatisme.³ Munculnya istilah ini menjelaskan tentang aliran suatu madzhab yang bertujuan untuk menjaga ketaatan dalam beragama serta melestarikan nilai-nilai aqidah dan syariat. Kemudian juga bertujuan sebagai upaya yang menggambarkan tentang pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh Salaf sebelumnya.⁴

¹ Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, *Pendidikan Agama Islam*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018, h. 205.

² Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021, h. 4.

³ Zainimal, *Sejarah Pemikiran Aliran Kalam Dalam Islam*, Padang: The Minangkabau Foundation, 2006, h. 82.

⁴ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014, h. 181.

Kemudian aliran Konservatif ini dibedakan menjadi aliran rasional dan religius, dimana menempatkan akal diposisi yang paling utama dalam memahami ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan dikenal sebagai aliran yang pragmatis bahkan lebih realistis dalam merespon tantangan pada zamannya.⁵ Baru-baru ini, istilah Konservatisme telah berkembang menjadi gerakan atau tekanan yang menekankan perlunya mewujudkan tatanan sosial berdasarkan prinsip syariat Islam yang sejati. Tentu saja, misi-misi semacam ini akan diteruskan dan dijalankan oleh para pemikir yang mendukungnya.⁶ Beberapa aliran pemikiran yang muncul dalam konteks politik Islam memiliki perodesasi sejarahnya masing-masing, yang mana terdapat berbagai perbedaan dan ciri-ciri khas tersendiri dalam setiap periode-periode tersebut. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana bentuk perkembangan pemikiran politik Islam, tokoh-tokoh pemikirnya, dan apa saja bentuk ide-ide mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode sejarah, yang dianggap peneliti sebagai metode yang sesuai untuk mengkaji tema ini. Maka untuk itu cara yang dilakukan dalam pengumpulan datanya dilakukan melalui studi pustaka (*library reseach*).⁷ Sedangkan untuk tahapan yang dilakukan, yaitu terdiri *heuristic*, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.⁸ Untuk tahap pertama, yaitu *heuristic*, peneliti mencari buku-buku yang berhubungan dengan materi, yaitu Konservatisme Islam kontemporer dan Salafi beserta tokoh-tokohnya, kemudian ditambah dengan beberapa artikel yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber, yang peneliti lakukan beberapa pengujian terhadap kebenaran dan kecocokan terhadap sumber yang didapatkan tersebut, kemudian diuji dengan melalui metode sejarah. Cara ini dilakukan tentunya supaya bisa mendapatkan data yang tepat.⁹ Selanjutnya tahap interpretasi, dimana fakta-fakta yang telah didapatkan akan peneliti kelompokkan sesuai dengan jenisnya agar bisa di analisa berdasarkan pemahaman penulis sendiri.¹⁰ Walaupun demikian kebenaran yang sesungguhnya tentu akan berusaha diupayakan agar bisa memberi hasil yang maksimal dan baik bagi pembaca.¹¹ Kemudian dilanjutkan oleh tahap terakhir, yaitu historiografi dimana dalam tahap ini menjelaskan hasil dari penelitian setelah melalui tahapan metode sebelumnya maka akan menghasilkan kajian atau gambaran tentang tema terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Konservatisme

Konservatisme adalah manifestasi keagamaan yang menunjukkan ketaatan dalam beragama melalui usaha untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai aqidah serta

⁵ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1997, h. 15-16.

⁶ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press, 2017, h. 83.

⁷ Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, 2nd edn, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007, h. 55.

⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, h. 54.

⁹ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, h. 41.

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Tiara Wacana, 1995, h. 53.

¹¹ Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, Jakarta: Hayfa Press, 2003, h. 35.

syariat.¹² Kelompok konservatif ini berupaya memelihara institusi, adat istiadat, dan otoritas keagamaan dalam komunitas, seperti yang terlihat pada kaum muda Muslim yang cenderung lebih taat dalam praktik beragama. Hal ini termanifestasikan bukan hanya dalam ketaatan beragama semata, tetapi juga dalam upaya mereka untuk memelihara integritas aqidah dan syariat dalam interaksi sosial, terutama dengan komunitas non-Muslim.¹³ Konservatisme adalah manifestasi keagamaan yang menunjukkan ketaatan dalam beragama melalui usaha untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai aqidah serta syariat.¹⁴

Maka sangat jelas adanya perbedaan dalam kelompok ini dengan kelompok Fundamentalis yang mana dilihat pada cara penerimaannya terhadap tradisi. Fundamentalis membatasi tradisi yang mereka terima hanya sampai pada Khulafa' ar-Rasyidin, sedangkan kaum tradisional melebar sampai kepada Salaf as-shalih. Karena itulah mereka bisa menerima kitab-kitab klasik sebagai sumber rujukannya. Penting untuk dicatat bahwa Konservatisme telah menghasilkan semacam gerakan atau tekanan yang mendesak untuk mewujudkan tatanan sosial berdasarkan syariat. Seperti yang kita ketahui, dalam dua dekade terakhir, semakin sering terdengar jargon 'Amar Ma'ruf Nahi Munkar'.¹⁵

Penyebab Munculnya Istilah Konservatisme Islam

Munculnya istilah pandangan konservatif mengarah kepada bagaimana bentuk konsep nilai yang menjelaskan pengetahuan atau pemahaman manusia dalam hal-hal yang terkait tentang agama, dimana berfungsi sebagai ukur keutamaan di antara berbagai ilmu-ilmu keagamaan, seperti jalan menuju akhirat hanya dapat dicapai melalui akal dan budi, rasio dianggap sebagai sifat manusia yang paling mendasar. Hanya melalui rasio inilah manusia dapat memahami dan menerima perintah dari Allah bahkan bisa mendekat di sisi-Nya.¹⁶

Aliran Konservatif ini awalnya hanya dipakai dalam kajian filsafat Yunani saja, yang secara historis paham *conseroare* yang merupakan aliran politik dan falsafah sosial yang berusaha menjaga serta mendukung lembaga-lembaga tradisional, seperti melakukan perubahan-perubahan secara berangsur-angsur kepada masyarakat, walaupun pada kelompok lain sering menentang modernisasi dan berusaha agar bisa kembali kepada jalan yang semula.¹⁷

Kemudian munculnya istilah Konservatif bertujuan sebagai upaya yang menggambarkan tentang pemikiran-pemikiran dari tokoh-tokoh Salaf sebelumnya. Kemudian aliran Konservatif ini dibedakan menjadi aliran rasional dan religius, dimana menempatkan akal diposisi yang paling utama dalam memahami ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama dan dikenal sebagai aliran yang pragmatis bahkan lebih realistis dalam menghadapi tantangan zaman. Banyak orang cenderung menanggapi istilah

¹² Made Saihu, *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta Selatan: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021, h. 63.

¹³ Hilman Latif, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme*, Tangerang Selatan: CSRC, 2018, h. 2.

¹⁴ Made Saihu, h. 63.

¹⁵ Zulkarnain Irvan Tasnur, 'Melacak Akar Dan Perkembangan Konservatisme Islam Dalam Dinamika Perpolitikan Indonesia', *Jurnal Review Politik*, Vol. 9 No. 1 2019, h. 52–53.

¹⁶ Din Wahid, 'Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia', *Studia Islamika*, Vol. 21 No. 2 2014, h. 377.

¹⁷ Dkk Muhammad Saleh Tadjuddin, 'Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya di Era Kontemporer', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 20 No.2 2016, h. 348.

Konservatif dengan kesan negatif atau dianggap kolot.¹⁸ Karena secara langsung menjelaskan tentang kepribadian dan pemikiran para tokoh-tokoh salaf sebelumnya. Bahkan pandangan negatif itu semakin kuat karena pada umumnya dianggap bahwa kemenangan madzhab tradisional (Sunni) atas Mu'tazilah sebagai madzhab Negara, yang terjadi selama pemerintahan Khalifah al-Mutawakkil dari Dinasti Abbasiyyah, dianggap sebagai salah satu faktor awal penyebab dari kemunduran peradaban Islam.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa sangat jelas aliran Religius Konservatif memiliki ciri-ciri yang sangat kental hubungannya dengan agama, sehingga dapat dikatakan sebagai suatu aliran yang sangat kental dengan keagamaan, karena agamalah yang dapat menjiwai pola pikir dan cara pandang para tokohnya.

Tokoh-tokoh Pemikir Kalamiah Kontemporer

Muhammad Abduh

Syeikh Muhammad Abduh, dilahirkan di Mahallat Nasr Mesir. Lahir 1266 H/ 1849 beliau meninggal ketika tahun 1905. Ayahnya adalah Abdul Hasan Khairullah yang merupakan keturunan Turki tapi telah lama menetap di Mesir. Dilihat dari masa pendidikan pertamanya, ia lakukan di rumah dengan melalui tahap, seperti membaca, menulis, dan menghafal al-Quran pada masa yang relatif singkat, yaitu dalam dua tahun. Abduh yang masih berusia muda saat itu sudah bisa menghafal al-Quran.²⁰

Dari tahun 1869 hingga 1877, ia mengejar pendidikan di al-Azhar dan berhasil memperoleh predikat 'Alim'. Di institusi tersebut, dia berjumpa dengan Jamaluddin al-Afghani, yang pada akhirnya jadi murid yang sangat dekat dengannya. Ketika tahun 1879, Abduh diasingkan dari Kota Kairo dimana penyebabnya ia didakwa dan terlibat dalam gerakan Khadewi Taufiq. Setelah setahun sesudah pengusiran itu, pada tahun 1880, dia diizinkan datang kembali dan dinobatkan sebagai redaktur surat kabar resmi pemerintahan Kota Mesir. Pada saat akhir tahun 1882, lagi-lagi dia diasingkan ke luar negeri dan memilih untuk pergi ke Beirut. Pada saat berada di Beirut, ia mendapat undangan dari Jamaluddin al-Afghani untuk berangkat ke Paris dengan tujuan merancang gerakan *al-Urwah al-Wasqa*. Kemudian dari gerakan ini, terbitlah majalah terkenal, yaitu dikenal sebagai *al-Uswah al-Wustqa*.²¹

Setelah itu, pada tahun 1885 M, ia kembali ke Beirut. Pada Kota ini, fokus utamanya adalah pada ilmu dan pendidikan, Muhammad Abduh mulai mengajar di Madrasah Sultaniah dan di tempat tinggalnya. Pengajaran mengenai tauhid yang disampaikannya sebagai suatu landasan karyanya, yaitu *Risalah at-Tauhid*. Setelah kembali dari masa pengasingan, Muhammad Abduh mengatakan cara agar bisa mengenal sang pencipta tidak hanya melalui wahyu, melainkan juga dengan akal. Menurutnya, manusia dengan kekuatan akal yang dimilikinya berusaha memahami keberadaan Allah. Pemahaman yang didapatkan melalui pikiran selanjutnya dipertegas dengan adanya wahyu yang datang kepada manusia melalui utusan Allah, yaitu para Nabi dan Rasul.

¹⁸ Amin Mudzakkir, 'Konservatisme Islam dan Toleransi Keagamaan Di Tasikmalaya', *Harmoni*, Vol. 16 No. 1 2017, h. 60.

¹⁹ Eko Sumadi, 'Konservatisme Pendidikan Islam', *At-Tajdid*, Vol. 2 No. 2 2019, h. 10.

²⁰ Ahmad Faqihuddin, 'Muhammad Abduh', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 2021, h. 34.

²¹ Nurlaeh Abbas, 'Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 15 No. 1 2014, h. 56.

Lebih lanjut, Muhammad Abduh berpendapat bahwa untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran agama, penting untuk menggabungkan akal dan wahyu. Seperti, Muhammad Abduh percaya tentang pengetahuan terhadap Tuhan dan sifat-sifat-Nya, serta adanya penghidupan di akhirat, merupakan aspek penting dalam kebahagiaan jiwa di akhirat. Menurutnya, kedamaian ini bergantung pada usaha untuk mengenal Tuhan dan melakukan kebaikan. Di sebaliknya, penderitaan terkait dengan perilaku tidak mempercayai sang pencipta dan melakukan perbuatan jahat, bagi Muhammad Abduh adalah kewajiban manusia untuk mengenal Tuhan serta melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan jahat agar dapat mencapai kedamaian di akhirat. Fungsi wahyu menurutnya adalah untuk memberikan kepercayaan pada orang-orang bahwasanya jiwa tetap ada sesudah tubuh dan jasmani mengalami kehancuran, membantu akal dalam mempersiapkan kondisi manusia di akhirat, dan memberikan petunjuk tentang cara berterima kasih kepada Allah melalui tata cara beribadah.²²

Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syama al-Qalamuny, dilahirkan pada desa yang bernama Qalamun di Lebanon, Suriah, saat 27 Jumadil Ula 1282 H atau sekitar Oktober 1865 M. Ia sengaja menggunakan gelar Sayyid di depan namanya karena memiliki garis keturunan dari Imam al-Husein, cucu Nabi Muhammad Saw, dalam aliran Syiah. Pendidikannya dimulai pada madrasah tradisional Qalamun. Dari madrasah tersebut, ia meneruskan pendidikannya ke madrasah al-Wathaniyah al-Islamiyah di Tripoli. Madrasah tersebut didirikan oleh Syekh Hussein al-Jisr yang telah bersentuhan dengan ide-ide pembaharuan. Ketika madrasah ditutup, Rasyid Ridha meneruskan pendidikan di sekolah agama Tripoli, namun walaupun demikian hubungannya dengan Syekh Hussein al-Jisr terus berlanjut dengan bimbingan intelektual yang ia terima.²³

Pemikiran Rasyid Ridha tumbuh dengan adanya pengaruh Syekh Al-Jisr tersebut. Selain itu, karena ia juga sudah mulai berhubungan hubungan antara Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menjadi lebih erat melalui kolaborasi mereka dalam penerbitan majalah *al-Urwat al-Wustqa*. Keterikatan ini semakin diperkuat saat Muhammad Abduh diasingkan ke Beirut. Pada saat itulah Rasyid Ridha mempunyai kesempatan yang panjang untuk dapat berdialog dengan dengan Muhammad Abduh. Dari sanalah Rasyid Ridha mulai tumbuh sebagai pemikir pembaharu Islam melalui pengaruh tokoh-tokoh pemikir Syekh Hussein al-Jisr, Sayyid Jamaluddin al-Afghani, dan Syekh Muhammad Abduh.²⁴

Pemikiran Rasyid Ridha dimulai dengan pandangan teologis yang berakar pada konsep kebebasan dalam kemauan dan tindakan manusia. Hal ini karena pada saat itu umat Islam cenderung mengadopsi paham Fatalisme. Paham Fatalisme ini berasal dari sudut pandang Jabariyah yang meyakini bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam kemauan dan tindakan mereka. Hal ini dikarenakan kehendak dan perbuatan sudah ditentukan oleh Allah. Sebab manusia tidak mempunyai inisiatif dalam berbuat menurut Rasyid Ridha, yang pada akhirnya membawa kemunduran pada umat Islam.

²² S. Oktariadi Syamsul Bahri, 'Konsep Pembaharuan Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh', *Al-Mursalah*, Vol. 2 2018, h. 6.

²³ Asep Hilmi, 'Pemikiran Modern Hukum Islam Rasyid Ridha', *Tazkiya*, Vol. 18 No. 2 2017, h. 180.

²⁴ Ahmad Tholabi Kharlie, 'Metode Tafsir Muhammas Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar', *Tajdid*, Vol. 25 No. 2 2018, h. 121.

Selanjutnya, Rasyid Rhida berpendapat bahwa mampu merenung, memahami, dan mengartikan ajaran agama dengan lebih mendalam akal memberikan kemampuan untuk meresapi makna-makna spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran agama. Sehingga memungkinkan manusia untuk mengamalkan prinsip-prinsip agama dengan bijak dan penuh pengertian serta dapat menuntun hidup kemasyarakatan. Karena dengan akal pulalah ayat-ayat tentang kemasyarakatan dapat diterapkan dan juga dikembangkan. Namun ayat tentang ibadah tidak boleh ditentang lagi karena ayat tentang ibadah diberlakukan dengan arti yang tegas. Bahkan itulah yang menjadi penyebab dalam ibadah dan dilarang dilakukannya ijtihad. Bahkan semua ketentuan ibadah harus bisa diterima dengan Iman.²⁵

Sayyid Amir Ali

Sayyid Amir Ali lahir pada 1849 ia dikenal berasal dari keluarga Syiah. Masa pendidikan tinggi Sayyid Amir Ali bermula dengan masuk ke perguruan tinggi Muhsiniyya di dekat Kalkutta. Di perguruan tinggi inilah dia belajar bahasa Arab, sastra Inggris, dan Ilmu Hukum. Pada tahun 1869, ia berangkat ke Inggris meneruskan pendidikannya di Fakultas Hukum. Setelah memperoleh gelar sarjana setelah kembali ke India, ia terlibat dalam profesi hukum sebagai hakim, pengacara, dan profesor besar dalam bidang hukum Islam.²⁶ Untuk mempertegas posisi kaum Muslimin di tengah mayoritas Hindu di India, pada tahun 1877 Sayyid Amir Ali membentuk *National Muhammadan Association*. Organisasi ini bertujuan untuk menampung kesatuan umat Islam di India. Selain itu, organisasi kesatuan ini sangat penting untuk masyarakat Muslim India agar kaum Muslimin dapat memperjuangkan kepentingan mereka, baik di bidang politik maupun ekonomi.

Berbicara tentang pandangan Sayyid Amir Ali meyakini dengan keyakinan tegas bahwa kehidupan akhirat adalah suatu kenyataan yang pasti. Bahkan, ia berusaha membangun argumen rasional untuk memberikan keyakinan tentang keberadaan akhirat tersebut. Selain itu, berhubungan dengan sikap hidup secara teologis, Sayyid Amir Ali mengatakan bahwa ajaran Islam -sebagaimana yang tertulis dalam al-Quran- mengarahkan pada pemahaman bebas bagi manusia jika mau dan bisa berusaha. Dimana Islam tidak didasarkan pada paham *qadha* dan *qadar* atau Jabariah, tetapi paham *Free Will and Free Act* atau Qadariah. Dengan paham Qadariah itulah akan berkembang pemakaian akal secara kuat dan hal itulah yang menimbulkan kemajuan peradaban Islam masa lampau. Tetapi masalahnya manusia meninggalkan ajaran tersebut sehingga mengalami kemunduran di segala bidang.²⁷

Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, India 22 Februari 1873. Sebenarnya beliau memiliki darah dari keluarga Hindu dari kasta Brahmana yang sudah lama memeluk agama Islam. Pendidikannya dimulai di Murray Collage di Sialkot dan Government Collage di Lahore. Selanjutnya atas dorongan gurunya Thomas Arnold, Iqbal kemudian

²⁵ Khoiril Hadip, 'Pemikiran Politik Rasyid Ridha Dalam Fiqh Munakat', *Hunafa: Jurnal Studi Islamika*, Vol. 10 No. 2 2013, h. 227.

²⁶ Saidul Amin, 'Pembaharuan Pemikiran Islam di India', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18 No. 1 2012, h. 90.

²⁷ Moch Azis Ooharuddin, 'Modernisasi Umat Islam India: Studi Pemikiran Amir Ali dan Akhmad Khan', *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, Vol. 5 No. 2 2019, h. 85.

melanjutkan studinya ke Inggris, di Cambridge University. Di tahun 1908, Iqbal datang ke Lahore lalu memulai pekerjaannya sebagai pengacara. Kemudian, ia memulai karir pengajar sebagai dosen filsafat. Ketika tahun 1927, Iqbal mulai terjun ke bidang pemerintahan, kemudian terpilih sebagai salah satu anggota Dewan Perwakilan Punjab. Ia menduduki jabatan sebagai Presiden Liga Muslim pada tahun 1930. Ceramah-ceramahnya di beberapa perguruan tinggi di India dikumpulkan menjadi buku dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (membangun kembali alam pikiran Islam).

Muhammad Iqbal meyakini bahwa Islam menganjurkan dinamisme yang melibatkan perubahan dan gerak. Ia meyakinkan tentang konsepsi Islam pada alam adalah dinamis, bahkan selalu mengalami pertumbuhan. Pergerakan yang dinamis menjadi pusat dari transformasi yang terjadi di seluruh alam semesta. Bahkan dengan keras, Iqbal menyatakan tentang esensi kehidupan adalah dengan bergerak, dan hukumnya kehidupan adalah tentang mencipta. Menggunakan argumen ini, Muhammad Iqbal mengkritik kondisi umat Islam pada zamannya dengan menyampaikan, "Seorang kafir yang proaktif lebih bermanfaat daripada seorang Muslim yang suka berdiam diri". Muhammad Iqbal menolak konsep lama yang menganggap alam sebagai sesuatu yang statis. Bagi Iqbal, alam selalu bergerak dan berubah karena adanya ketentuan-ketentuan yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi mereka yang menggunakan akal. Di samping itu, al-Quran dengan tegas mendorong agar manusia menggunakan akalnya untuk memperhatikan dan memahami tanda-tanda atau ayat-ayat yang terdapat dalam alam semesta.²⁸

Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari lahir pada 2 Februari 1919 di Khurasan. Dari Khurasan Muthahhari kemudian hijrah ke Qum untuk menuntut ilmu di bawah bimbingan dua orang gurunya, yaitu Boroujerdi dan Khomeini. Selain itu, Muthahhari juga mendapat pelajaran dari Allamah Thabathaba'i. Pertemuannya dengan tiga orang guru ini membuat ia mempunyai pengetahuan yang sangat luas dalam berbagai ilmu dan corak pemikiran. Muthahhari menulis buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan modern dalam bidang keislaman dan filsafat Barat. Bahkan karena hal itu, pada usianya yang terbilang masih muda -yaitu 36 tahun- Muthahhari sudah menjadi pengajar logika, filsafat, dan fikih di Fakultas Teologi, Universitas Taheran.²⁹

Ketika Khomeini dibuang ke Turki, Muthahhari bersama para ulama lainnya mendirikan sebuah markas kebangkitan Islam yang diberi nama dengan *Husainiya-yi Irsyad*. Dan pada saat revolusi Iran meletus untuk menumbangkan kekuasaan rezim Syah, Muthahhari secara aktif menjadi anggota Dewan Revolusi Iran. Karena kejadian inilah Muthahhari dapat disebut sebagai pemikir sekaligus penggerak dari revolusi Iran. Adapun karya-karyanya, seperti: *Ushul al-Falsafah wa Mazhab al-Waqi'* (Dasar-dasar Filsafat dan Aliran Realisme), *al-Dawafi' Nahw al-Madiyyah* (Penolakan terhadap Materialisme), *Asbab at-Tamayul Nahw al-Madiyyah* (Sebab-sebab Kecenderungan terhadap Materialisme), *al-Adl al-Ilahi* (Keadilan Ilahi), dan *al-Mujtama' wa al-Tarikh* (Manusia dan Sejarah). Menurut Muthahhari, manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan

²⁸ Amran Suriadi, 'Muhammad Iqbal, Filsafat dan Pendidikan Islam', *Tsarwah*, Vol. 1 No.2 2016, h. 57.

²⁹ M. Aziz Mukti, 'Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan', *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 2021, h. 163.

kemampuan untuk membuat pilihan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang memiliki pikiran dan kehendak.³⁰

Sayyid Qutub

Sayyid bin Haji Qutub bin Ibrahim diperkirakan lahir pada tahun 1906 di sebuah desa bernama Qaha, di wilayah Asyuth di Mesir. Ayahnya seorang agamawan terpandang di kampung halamannya dan juga anggota Komisi Partai Nasionalis, di bawah pimpinan Mustafa Kamil. Dalam pendidikannya, Sayyid Qutub melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Darul Ulum, sebuah pendidikan agama yang modern yang lebih menekankan studi pada bidang sastra dan Islam.³¹ Dalam sebuah misi kebudayaan tahun 1949, ia ikut pergi ke Amerika kemudian menetap di sana dalam waktu yang agak lama. Kemudian, ia bolak balik California atau Washington dengan sejumlah pelajaran dan pengalaman yang amat berharga, terutama sekali ia dapat merasakan kebudayaan Barat dan kehidupan mereka.

Kembali dari Amerika Serikat, ia masuk organisasi *Ikhwanul Muslimin* dan mulai menulis tentang Islam lebih konseptual dibanding sebelumnya, dengan lebih memfokuskan pada kandungan al-Quran. Ketika *Ikhwanul Muslimin* dituduh berusaha menggulingkan Presiden Gamal Abdul Naser, maka pada tanggal 27 Desember 1954 Sayyid Qutub bersama yang lainnya diasingkan dan dipenjara dengan vonis 15 tahun disertai dengan hukuman kerja paksa. Akan tetapi, hukuman yang dilaksanakan hanya kurang lebih 10 tahun di penjara, berkat permohonan Presiden Irak Abdul Sallam Arif secara pribadi kepada Presiden Gamal Abdul Naser sewaktu berkunjung ke Kairo pada tahun 1964 dan Sayyid Qutub dibebaskan pada tahun itu juga.

Mestinya ia beristirahat setelah 10 tahun dipenjara. Apalagi selama itu ia hanya hidup dengan paru-paru sebelah, namun karena dorongan iman dan cita-cita perjuangan, ia kembali menggunakan kesempatan untuk menulis. Baginya penatalaksanaan pedang seorang pahlawan yang dihunuskan maka penanya pun menggoreskan kembali dengan menghasilkan sebuah buku yang terkenal berjudul *Ma'alim fi at-Thariq*. Karya ini cukup menarik perhatian kelompoknya atau pun pihak lain yang bukan sepaham dengannya. Karena pengaruh bukunya yang terakhir ini, ia kembali di penjara dengan tuduhan mengkoordinir komplotan untuk melakukan *coup d'etat* dengan berdasarkan beberapa ungkapan dalam bukunya itu. Kemudian keluarlah vonis hukuman mati pada minggu siang tanggal 22 Agustus 1966, dari Mahkamah Tinggi Militer di Kairo. Keputusan ini diterima dengan kebesaran hati dan lapang dada.³²

Sayyid Qutub menjalani eksekusi hukuman mati pada tanggal 29 Agustus 1966 di tiang gantung dan dimakamkan secara rahasia di salah satu pemakaman kota Kairo. Sayyid Qutub meninggalkan karya-karya seperti: *at-Taswirul Fanny fi al-Quran*, *Masyahid al-Qiyamah fi al-Quran*, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam*, *Ma'arakah al-Islam wa al-Rasumaliyah*, *as-Salam al-'Alamy wa al-Islam*, *Nahwa Mujtama' al-Islamy*, *fi Dzilal al-Quran*, *Khasasis at-Tasawwur al-Islamy*, *al-Islam wa Musykilah al-Hadbarad*, *Dirasah al-*

³⁰ Ahmad Chumaedi, 'Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Masyarakat Serta Pandangan Terhadap Revolusi Islam Iran', *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 2 No. 1 2018, h. 41.

³¹ A. Rizqon Khamami, 'Sayyid Qutub Dan Perubahan Pemikiran Islamisnya', *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 7 No. 2 2010, h. 7.

³² Muhammad Ishom, 'Pemikiran Sayyid Quthub Dalam Gerakan Referensu Gerakan Islam Politik', *Al-Qisthas Jurnal Hukum Dan Politik*, Vol. 9 No. 1 2018, h. 15.

Islamiyah, Hadza ad-Din, al-Mustaqbal li Badza ad-Din, Ma'alim fi at-Thariq. Adapun beberapa pemikir kalam yang dapat dilihat dari karya-karya Sayyid Qutub adalah akidah dan ideologi, akidah dan jihad, akidah dan kebudayaan, akidah dan perdamaian dan ciri-ciri khas Islam. Sayyid Qutub dalam bukunya *Khasus at-Tasawwur al-Islam* menunjukkan beberapa ciri khusus ideologi Islam itu seperti: *Rabaniyah* (Ketuhanan), *ats-Tsabat* (Tetap), *Syumul* (Menyeluruh), *Tawazun* (Keseimbangan), *Ijabiyah* (Kepastian), *Waqi'iyah* (Realitas), dan *Tauhid* (Keesaan).³³

Haji Agus Salim

Agus Salim dilahirkan tanggal 8 Oktober 1884 di Ranah Minang, yaitu di Koto Gadang, Bukittinggi. Pendidikannya dimulai di sekolah Belanda bernama Europeese Lagere School (ELS), yang setara dengan SD di Belanda. Karena dianggap anak pribumi, pada awalnya beliau belum diizinkan untuk datang dan belajar ke sekolah tersebut. Namun kemudian diperbolehkan sebab ayahnya menjabat sebagai Jaksa Tinggi di Pengadilan Tinggi Riau. Selanjutnya, setelah menamatkan pendidikan di SD Europeese Lagere School (ELS), ia melanjutkan pendidikannya di ke Hogere Burger School (HBS) di Batavia. Setelah itu, ia lulus dari HBS dengan mendapat predikat prestasi tertinggi di seluruh Hindia Belanda.³⁴

Pada 1906, Agus Salim menyetujui permintaan untuk menjadi pegawai Konsulat Belanda di Jeddah. Setelah menerima tawaran tersebut, Agus Salim berangkat ke Jeddah dan bekerja di Konsulat Belanda dari tahun 1906 hingga 1911. Selama masa itu, ia juga aktif membantu urusan jemaah haji Indonesia dan mendalami pengetahuannya melalui bimbingan dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabaw. Pengalaman belajar ilmu keagamaan yang ia dapatkan selama bekerja di Jeddah memperkuat kepercayaannya kepada agama Islam. Salim menunjukkan hal tersebut melalui pernyataannya dimana dia menyatakan bahwa agama Islam semakin dekat dan terasa kuat dalam hatinya:

"Pengalaman hidup saya dengan Islam sebelumnya terasa seperti bagian dari kebangsaan saja, bukan sebagai agama yang saya yakini dengan sungguh-sungguh. Namun, selama 5 tahun tinggal di Arab Saudi dan melakukan haji sebanyak 5 kali, keyakinan saya terhadap agama semakin bertambah. Dari awal yang ragu-ragu, perlahan-lahan saya mulai yakin dan mengakui keberadaan Allah serta agama-Nya".

Setelah pulang ke Indonesia pada Desember 1911, Salim mulai memasuki dunia pergerakan dengan bergabung dalam Syarikat Islam. Selain itu, ia aktif dalam persyarikatan Muhammadiyah dan menjadi sorotan utama dalam setiap rapat organisasi tersebut. Bahkan, ia mendapat kepercayaan sebagai penasihat Muhammadiyah. Dalam upayanya merumuskan pandangan teologisnya, Haji Agus Salim menyusun sebuah buku kecil yang ia beri judul "Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Taqdir, dan Tawakal". Karya ini dimulai dengan penjelasan tentang makna filsafat, maa'rifat, dan hakikat dari pengetahuan tentang filsafat makrifat dan hakikat tersebut.

Selanjutnya, Salim membahas persepsi orang, termasuk pandangan para orientalis terhadap Islam. Salim berpendapat bahwa persepsi tersebut adalah salah dan bahkan bertentangan dengan semangat Islam itu sendiri. Ia menggambarkan persepsi yang salah

³³ Supriadi Supriadi, 'Pemikiran Tafsir Sayyid Quthub Dalam fi Dzilal al-Qur'an', *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14 No. 1 2015, h. 7.

³⁴ Ezi Fauzia Rahma Sermal, 'Perjuangan H Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945)', *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, Vol. 3 No. 1 2021, h. 58.

ini dengan ungkapan: "Agama Islam sering kali dianggap sebagai agama tawakal, yaitu menyerahkan diri pada takdir, menerima segala nasib dengan sabar. Oleh karena itu, kata-kata yang disuarakan orang-orang menjadi fantastis, artinya 'menyerah'. Namun banyak yang berpendapat bahwa sikap hidup fatalistis ini menghasilkan perilaku yang sangat fanatik, membuat orang menjadi tidak takut mati." Salim melanjutkan dengan menyatakan bahwa sebaliknya, menurut pandangan orang, Fatalisme membuat umat Islam menjadi fanatik, nekat, dan tidak takut akan kematian.³⁵

Persepsi tentang Islam yang tergambar dipahami dengan cara yang sangat sempit dan terkadang mengakibatkan pemahaman yang kurang tepat, orang-orang di Barat sering kali mengaitkan karakteristik Islam dengan persepsi tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran dan nilai-nilai Islam agar tidak terjebak dalam stereotip sempit tersebut. Karena dianggap sebagai agama yang keras dan akan melakukan apapun untuk apa yang diinginkannya bahkan mereka juga rela mati. Hal itu menyebabkan banyak yang beranggapan Islam ini merupakan agama teroris. Hal inilah yang pada akhirnya kemudian menyebabkan muncul pemikiran dari Salim, yang bertujuan untuk meluruskan bahwa Islam itu bukan agama yang keras. Karena jika dilihat dari hakikat dan ajaran Islam itu merupakan agama yang penuh dengan sikap dan kasih sayang.

K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang dikenal sebagai tokoh besar dalam dunia pesantren. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abd Wahid bin al-Halim, lahir di Gedang, sebuah desa di Jombang, Jawa Timur. Pendidikannya di mulai dengan kegiatan membaca al-Quran yang dilakukan oleh ayahnya sendiri, Abd al-Wahid. Setelah menyelesaikan pelajarannya, ia melanjutkan dengan cara mengembara dari satu pesantren ke pesantren lainnya, seperti: Shona, Sidoarjo, Langitan Tuban, Siwalan, Baduran, dan Demangan Bangkalan.³⁶

Ketika berada di pondok pesantren Sidoarjo ternyata Hasyim terkesan untuk terus melanjutkan pelajarannya. Bahkan, ia secara tekun belajar kepada gurunya yang bernama K.H. Ya'kub yang menjabat sebagai kiai di pesantren tersebut dan memainkan peran penting dalam awal perkembangan gerakan Hasyim. Di bawah bimbingan K.H. Ya'kub, gerakan ini kemudian melahirkan suatu organisasi sosial keagamaan yang diberi nama *Nahdlatul Ulama'* atau di singkat NU. Tujuan utama pendirian organisasi ini adalah untuk mempertahankan dan mengikuti ajaran empat mazhab, yaitu Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal, serta menjalankan segala hal yang dapat memajukan kemaslahatan agama.

Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari, seperti: *Adab al-Alim wa al-Muta'alim*, *Ziyadat al-Ta'liqat*, *at-Tanbihat al-Wajibat li Man Yasna' al-Maulid bin al-Munkarat*, *ar-Risalah al-Jamiah*, *an-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin*, dan *ad-Durar al-Muntassirah fi al-Masail at-Tis'a Asyarata*. Karya-karya nya ini mencerminkan teologi yang dikembangkan oleh *Ahlul Sunnah wal-Jamaah*, dan di kalangan *Nahdlatul Ulama'*, *Ahlul Sunnah Wal-Jamaah* sering disingkat sebagai ASWAJA. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari didasarkan

³⁵ Nurlaelah Kamalin, *Takdir Menurut H. Agus Salim*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

³⁶ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Diva Press, 2018, h. 17–18.

pada penghormatan terhadap tradisi Nabi Muhammad Saw, para sahabat, tabi'in, dan ulama.³⁷

Buya Hamka

Buya Hamka memiliki nama yang juga dikenal sebagai Haji Abdul Malik bin Haji Abdul Karim Amrullah. Beliau dilahirkan pada tanggal 13 Muharam 1362 H, bersamaan dengan tanggal 16 Februari 1908 M, di desa bernama Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat. Hamka memulai pendidikannya dengan membaca al-Quran dan selalu dalam pengawasan ayahnya. Ketika tahun 1918, ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, mendirikan *Thawalib School* di Padang Panjang. Ayahnya memasukkan Hamka ke sekolah ini, sehingga Hamka harus terhentikan dari sekolah desanya. Meskipun begitu, keadaan belajar pada *Thawalib School* tidak menarik minatnya, Hamka justru malah sering sibuk membaca secara otodidak di perpustakaan Zanairo dan perhatiannya tertuju kepada buku-buku cerita dan sejarah.³⁸

Ketika tahun 1924, Hamka pergi ke tanah Jawa, tepatnya Yogyakarta, di sanalah ia berjumpa dengan tokoh-tokoh, seperti Ki Bagus Hadikusumo, HOS Cokroaminoto, Syamsul Ridjal, dan H. Fachruddin. Hamka beranggapan bahwasanya manusia memiliki kebebasan untuk menghendaki sesuatu, serta memiliki hak dalam menentukan pilihan mereka sendiri, bahkan untuk menjadi kafir atau mukmin adalah hasil dari keputusan bebas manusia tersebut, bukan ditentukan oleh Tuhan. Kebebasan dalam berkeinginan dan perbuatan karena kemungkinan manusia telah diberikan atau dianugerahi pikiran oleh Tuhan. Bahkan dengan akal inilah, manusia dapat mempertimbangkan apa yang baik dan buruk, apa yang membawa manfaat dan kemudratan. Intinya, Hamka mengikuti metode pemikiran kalam yang bercorak rasional bukan tradisional, bahkan dalam memahami *khalq al-Quran*, Hamka merangkum dua aliran baik rasional maupun tradisional. Hal ini untuk menghindari diri dari perdebatan ilmu kalam.

KESIMPULAN

Berawal dari adanya istilah *Salafisme* yang merupakan suatu aliran Salafiyah atau Salaf, di mana aliran tersebut menjelaskan tentang pemikiran umat Islam terdahulu, seperti masa Nabi, sahabat dan tabi'in. Masa Salaf ini dinyatakan sebagai masa yang paling murni dalam perkembangan Islam, karena pada masa itu pemikiran Islam belum dimasuki oleh Helenisme ke dunia Islam. Karena inilah alasan diperlukan adanya suatu teologi baru atau pemikiran kalam yang baru, sebab dilihat dari aliran kalam yang pernah ada sebelumnya -yaitu dalam perkembangan pemikiran Islam- hanya sebagai bentuk suatu respon khususnya dalam masalah filsafat ketuhanan saja.

Dengan munculnya istilah Konservatisme dalam Islam menjelaskan bagaimana cara penjagaan terhadap syariat Islam yang sudah ada sejak dahulu. Pandangan Konservatif ini mengarah pada bagaimana bentuk konsep nilai yang menjelaskan pengetahuan tentang hal-hal yang terkait tentang agama dan berfungsi sebagai alat ukur utama dalam berbagai ilmu-ilmu keagamaan. Kemudian gagasan Konservatisme ini melahirkan tokoh-tokoh pemikir kalam kontemporer yang hadir sebagai penengah pemikiran-pemikiran masyarakat yang masih awam terhadap ilmu kalam.

³⁷ Ajat Sudrajat Muhammad Rijal Fadli, 'Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim As'ari', *Khazanah: Jurnal: Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 18 No. 1 2020, h. 120.

³⁸ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, Jakarta selatan: Republika Penerbit, 2020, h. 289.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaeh. (2014). 'Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh* 15 (1): 56.
- Amin, Saidul. 'Pembaharuan Pemikiran Islam Di India', *Jurnal Ushuluddin* 18 (1): 90.
- Abdurahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia Sejarah dan Aliran*, Jakarta: Gema Insani Pres, 1997.
- Bahri, Syamsul, S. Oktariadi. (2018). 'Konsep Pembaharuan Perspektif Pemikiran Muhammad Abduh', *Al-Mursalat* 2: 6
- Chumaedi, Ahmad. (2018). 'Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara Masyarakat Serta Pandangan Terhadap Revolusi Islam Iran', *Journal of Government and Civil Society* 2 (1): 41.
- Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Faqihuddin, Ahmad. (2021). 'Muhammad Abduh', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2): 34.
- Fadli, Muhammad Rijal, Ajat Sudrajat. (2020). 'Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim As'ari', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18 (1): 120.
- Hilmi, Asep. (2017). 'Pemikiran Modern Hukum Islam Rasyid Ridha', *Tazkiya* 18 (2): 180.
- Hamka, Irfan, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2020.
- Hadi, Abdul, KH. Hasyim As'ari, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Husain, Sarkawi B., *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Hadip, Khoirul. (2013). 'Pemikiran Politik Rasyid Ridha Dalam Fiqh Munakat', *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* 10 (2): 227.
- Ishom, Muhammad. (2018). 'Pemikiran Sayyid Quthub Dalam Gerakan Referensu Gerakan Islam Politik', *Al-Qisthas Jurnal Hukum dan Politik* 9 (1): 15.
- Khamami, A. Rizqon. (2010). 'Sayyid Qutub Dan Perubahan Pemikiran Islamisnya', *Jurnal Kontemplasi* 7 (2): 7
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Kharlie, Ahmad Tholabi. (2018). 'Metode Tafsir Muhammas Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar', *Tajdid* 25 (2): 121.
- Kamalin, Nurlaelah, *Takdir Menurut H. Agus Salim*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa, *Pendidikan Agama Islam*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Latif, Hilman, *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme*, Tangerang Selatan: CSRC, 2018.

- Mudzakkir, Amin. (2017). 'Konservatisme Islam Dan Toleransi Keagamaan Di Tasikmalaya', *Harmoni* 16 (1): 60.
- Mukti, M. Aziz. (2021). 'Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kesetaraan Perempuan', *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 163.
- Qoharuddin, Moch Azis. (2019). 'Modernisasi Umat Islam India: Studi Pemikiran Amir Ali Dan Akhmad Khan', *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 5 (2) 2019: 85.
- Suriadi, Amran. (2016). 'Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam', *Tsarwah* 1 (2): 57.
- Sumadi, Eko. (2019). 'Konservatisme Pendidikan Islam', *At-Tajdid* 2 (2): 10.
- Syamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, 2nd edn, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Shamad, Irhas A., *Ilmu Sejarah*, Jakarta: Hayfa Press, 2003.
- Saihu, Made, *Paradigma Pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta Selatan: Yayasan Nuansa Panji Insani Publishing, 2021.
- Sermal, Ezi Fauzia Rahma. (2021). 'Perjuangan H Agus Salim Pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945)', *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 3 (1): 58.
- Sunanto, *Tokoh Pembaharuan Islam Indonesia*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.
- Supriadi. (2015). 'Pemikiran Tafsir Sayyid Quthub Dalam Fi Dzilal Al-Qur'an', *Jurnal Asy-Syukriyyah* 14 (1): 7.
- Tadjuddin, Muhammad Saleh, Dkk. (2016). 'Dunia Islam Dalam Lintasan Sejarah Dan Realitasnya Di Era Kontemporer', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 20 (2): 348.
- Tasnur, Irvan, Zulkarnain. (2019). 'Melacak Akar dan Perkembangan Konservatisme Islam Dalam Dinamika Perpolitikan Indonesia', *Jurnal Review Politik* 9 (1): 52-53.
- Wahid, Din. (2014). 'Kembalinya Konservatisme Islam Indonesia', *Studia Islamika* 21 (2): 377.
- Yusuf, M. Yunan, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, Jakarta: Prenamedia Group, 2014.
- Zainimal, *Sejarah Pemikiran Aliran Kalam Dalam Islam*, Padang: The Minangkabau Foundation, 2006.